

Analisis Framing Pemberitaan Debat Pilpres 2024 Pada Asumsi.co dan Republika.co.id: Kajian Afiliatif dan Konstruksi Realitas Media

Faiz Maulida

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: faiz.maulida@mhs.unsoed.ac.id

M. Soebiantoro

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: m.soebiantoro@unsoed.ac.id

Bowo Sugiarto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: bowo.sugiarto@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *framing* pemberitaan debat Pilpres 2024 di dua media, *asumsi.co* dan *republika.co.id*, yang memiliki afiliasi politik. *Asumsi.co* dipimpin oleh Pangeran Siahaan, yang juga merupakan Juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud, sementara *republika.co.id* berada di bawah naungan PT Mahaka Media Tbk, yang terkait dengan Erick Thohir, bagian dari Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo-Gibran. Menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman, hasil penelitian menunjukkan bahwa *asumsi.co* lebih menekankan citra positif pasangan Ganjar-Mahfud, dengan fokus pada penguasaan materi debat, sementara *republika.co.id* lebih variatif, menonjolkan aspek personalitas dan gestur fisik, dengan perhatian lebih kepada Prabowo dan Gibran, serta kritis terhadap Anies terkait etika politik.

Kata Kunci: Afiliasi politik, *framing*, media massa, debat Pilpres, analisis *framing*.

Abstract

This study analyzes the framing of the 2024 Presidential Election debate coverage in two media outlets, asumsi.co and republika.co.id, both with political affiliations. Asumsi.co, led by Pangeran Siahaan, also serves as the spokesperson for the Ganjar-Mahfud National Winning Team (TPN), while republika.co.id is owned by PT Mahaka Media Tbk, affiliated with Erick Thohir, a key member of the Prabowo-Gibran National Campaign Team (TKN). Using Robert N. Entman's, the results show that asumsi.co emphasizes the positive image of the Ganjar-Mahfud pair, highlighting their strong debate performance and mastery of the material, while republika.co.id offers more varied coverage, focusing on the candidates' personalities, physical gestures, and rhetoric, with a primary focus on Prabowo and Gibran, and criticism of Anies regarding political ethics.

Keywords: Political affiliation, *framing*, mass media, presidential debate, framing analysis

PENDAHULUAN

Proses pemilihan presiden (pilpres) mencakup berbagai kegiatan kampanye politik, salah satunya adalah debat antar kandidat. Debat menjadi salah satu momen paling signifikan dalam periode kampanye karena memberikan kesempatan bagi pemilih untuk menilai visi, misi, serta kemampuan kandidat secara langsung. Ini dikarenakan debat memiliki jangkauan audiens yang luas, menjadikannya salah satu peristiwa kampanye paling berpengaruh dalam proses pemilihan umum (pemilu) (Kaid, 2015).

Media massa memiliki peran sentral dalam menyampaikan debat politik kepada publik serta membentuk persepsi audiens terhadap peristiwa tersebut. Berdasarkan pendekatan *game frame* yang dikemukakan oleh Cushion dan Thomas (2018), media kerap menampilkan debat sebagai ajang persaingan antar kandidat untuk merebut perhatian masyarakat. Dampaknya, pemberitaan media lebih menekankan pada unsur dramatik seperti taktik, gaya bicara, dan performa para kandidat, ketimbang membahas isi atau substansi kebijakan.

Padahal, menurut Pawito (2015), peran media massa seharusnya tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga mencakup pembentukan opini publik serta pelestarian nilai-nilai sosial. Lebih lanjut, media memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungan, mempersatukan masyarakat, dan meneruskan nilai-nilai sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam konteks debat politik, media tidak sekadar memberitakan jalannya peristiwa, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran politik di kalangan masyarakat.

Namun, kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa fungsi ideal media sering kali terganggu oleh intervensi kepentingan politik para pemiliknya. Sejumlah studi telah mengungkap bahwa sebagian besar media massa di Indonesia berada di bawah kendali elite politik dan pejabat yang sedang berkuasa (Tapsell, 2015; McCoy, 2019). Afiliasi politik dalam kepemilikan media ini berpengaruh terhadap isi pemberitaan, yang tidak jarang disesuaikan dengan agenda politik pemiliknya, sehingga tidak sepenuhnya bersandar pada fakta objektif (Azwar dkk., 2021).

Fenomena keragaman dan keterbukaan dalam kepemilikan media serta afiliasi politik di Indonesia ini juga merupakan dampak logis dari penerapan Pasal 9 Undang-Undang Pers, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mendirikan perusahaan pers. Meskipun tujuan awal regulasi ini adalah untuk mencegah monopoli media oleh kelompok tertentu,

kebebasan tersebut justru melahirkan persoalan baru, yaitu sulitnya menjaga independensi media sebagai ruang publik dari pengaruh politik pemilik atau pengelolanya.

Regulasi lainnya, yaitu Pasal 11 dalam Standar Perusahaan Pers dari Dewan Pers, hanya sebatas melarang rangkap jabatan bagi penanggung jawab redaksi atau pemimpin redaksi yang terlibat sebagai pengurus partai politik, kandidat legislatif, atau kepala daerah. Belum terdapat aturan tegas yang mengatur larangan rangkap jabatan secara umum dalam konteks saat pemilu berlangsung.

Penelitian sebelumnya oleh PR2Media mengungkap hubungan kompleks antara kepemilikan media dengan afiliasi politik pemilik dan pengelolanya di Indonesia, khususnya menjelang Pemilu 2024. Temuan awal menunjukkan bahwa hubungan ini berpotensi mengganggu objektivitas pemberitaan pers, karena jurnalis cenderung lebih permisif terhadap politisasi media (Masduki dkk., 2023). Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi dampak afiliasi politik pemilik media terhadap kualitas dan independensi pemberitaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan, untuk memahami sejauh mana afiliasi politik pemilik media mempengaruhi perspektif editorial dan konten berita yang diterima publik.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas *framing* dalam debat Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, namun belum secara khusus mempertimbangkan faktor afiliasi politik dalam pemilihan media yang dianalisis. Misalnya, Zulfikar dan Faizin (2024) lebih menyoroti aspek tema dan retorika kandidat, sedangkan Viranti dkk. (2025) membandingkan *framing* di media umum seperti Detik.com dan Liputan6.com yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tim pemenang kandidat. Hingga saat ini, belum ada studi yang secara eksplisit memilih media berdasarkan afiliasi politik pemiliknya sebagai bagian dari kerangka analisis *framing* debat Pilpres.

Fokus artikel ini adalah untuk mengetahui *framing* dari asumsi.co dan republika.co.id terhadap berjalannya debat Pilpres 2024. Keterlibatan pemilik media-media tersebut dalam aktivitas Pilpres 2024 membuat peneliti memilih kedua media tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Pangeran Siahaan, CEO dan Founder asumsi.co, menjabat sebagai Juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud. Di sisi lain, republika.co.id berada di bawah naungan PT Mahaka Media Tbk yang didirikan oleh Erick Thohir, tokoh sentral di Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo-Gibran.

Sobur (2015) mengungkapkan bahwa teks dalam konten berita dan pilihan bahasanya sering kali memuat kerangka (*frame*) atau paket media tertentu. Kerangka atau *frame* ini merupakan perspektif yang digunakan untuk menyajikan, menganalisis, dan menafsirkan informasi kepada publik. Dalam pemberitaan politik terutama dalam kontestasi Pilpres 2024, analisis *framing* dapat berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana jurnalis atau media massa menyeleksi isu, memutuskan fakta mana yang ditekankan atau diabaikan, dan dengan demikian membentuk persepsi publik.

Teori *framing* Robert N. Entman (1993) menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan elemen tertentu dari realitas untuk membentuk persepsi publik. *Framing* memungkinkan media untuk menyoroti beberapa aspek peristiwa dan mengabaikan yang lainnya, mencerminkan afiliasi ideologis mereka. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengontrol wacana yang membentuk realitas sosial. Sejalan dengan teori hegemoni Gramsci (1971), media berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan ideologis kelompok dominan dengan membingkai berita mendukung agenda politik mereka.

Stuart Hall (1980) menyatakan bahwa media adalah tempat ideologi bersaing, di mana audiens menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan posisi sosial mereka. Namun, dominasi narasi yang disebabkan oleh kepemilikan politik dapat menyebabkan terbatasnya makna alternatif. Contohnya terdapat dalam penelitian Philo dan Berry (2011) yang menemukan bahwa media Inggris secara sistematis membingkai konflik Israel-Palestina secara sepihak, mendukung narasi Israel, sambil membatasi suara Palestina. Temuan ini menunjukkan bahwa *framing* media tidak semata persoalan editorial, melainkan berkaitan erat dengan kepemilikan media dan ketimpangan akses terhadap informasi.

Dalam konteks konstruksi realitas yang dibentuk media, Berger dan Luckmann (1991) menyatakan bahwa media massa tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menginterpretasikan dan membentuk realitas yang diterima publik. Fiske (1990) menambahkan bahwa pemilihan kata dan visual dalam pemberitaan berperan dalam membentuk persepsi audiens. Dalam konteks *framing* dalam pemberitaan politik, seperti dalam debat Pilpres 2024, media dapat mengarahkan audiens untuk memahami peristiwa melalui ideologi yang ditanamkan oleh media, yang pada akhirnya memperkuat kekuatan ideologis dan struktur kekuasaan yang ada.

Melalui analisis *framing* Robert N. Entman terhadap pola pemberitaan asumsi.co dan republika.co.id terhadap debat Pilpres 2024, peneliti berupaya mengidentifikasi sejauh mana

afiliasi politik pemilik atau pengelola kedua media tersebut memengaruhi sudut pandang mereka dalam menyajikan berbagai isu penting kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan data pendukung bagi perubahan kebijakan publik, khususnya mengenai regulasi yang saat ini masih minim dalam mengatur kepemilikan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengidentifikasi makna dalam konteks komunikasi politik yang kompleks, yang penuh dengan nuansa dan komunikasi nonverbal, seperti yang dijelaskan oleh Heryanto (2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel berita yang diterbitkan oleh media *asumsi.co* dan *republika.co.id* yang membahas debat Pilpres 2024. Sampel yang digunakan adalah artikel-artikel yang diterbitkan antara periode debat pertama hingga kelima, serta artikel yang terbit setelah debat kelima selesai, yakni antara 12 Desember 2023 hingga 6 Februari 2024. Pemilihan sampel ini didasarkan pada relevansi artikel yang terkait langsung dengan topik debat Pilpres 2024. Pemilihan artikel dilakukan menggunakan teknik Google Dorking, dengan menggunakan parameter pencarian yang spesifik “*site:asumsi.co ‘debat’*” dan “*site:pemilukita.republika.co.id ‘debat’*”. Hasil pencarian kemudian diurutkan berdasarkan tanggal menggunakan fitur *sorted by date* untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih mencakup semua yang sesuai dengan *timeline* debat.

Artikel yang dipilih harus secara langsung membahas debat Pilpres 2024 dan relevan dengan tema debat. Artikel yang hanya menyebutkan debat dalam konteks yang lebih umum, seperti yang membahas persiapan kandidat tanpa mengulas hasil debat atau kebijakan yang dibahas, tidak dipilih. Selain itu, artikel yang terlalu ringkas dan hanya menyajikan laporan faktual tanpa memberikan analisis mendalam mengenai debat juga tidak dimasukkan dalam sampel.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa teks berita dari *asumsi.co* dan *republika.co.id*, yang dianalisis menggunakan metode dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data dalam bentuk cetak maupun digital. Setiap artikel dibaca dan dianalisis untuk menandai bagian-bagian yang mengandung elemen *framing* menurut Robert N. Entman.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan data pemberitaan online yang telah diambil dan disortir dari masing-masing situs asumsi.co dan republika.co.id sebagai objek penelitian. Kedepannya dianalisis seperti apakah *framing* yang dibentuk oleh masing-masing media tersebut terhadap debat Pilpres 2024.

Tabel 1. Objek Penelitian Asumsi.co

Judul Berita	Edisi
Debat Cawapres 2024: Adu Argumen Kandidat di Panggung Utama, Mahfud MD Menuai Kepuasan Penonton	22 Desember 2023
Mardiono Puas Debat Capres Ketiga: Ganjar Bicara Tentang Fakta dan Data	7 Januari 2024
Analisis Pakar : Prabowo Dapat Nilai 4,5 dalam Debat Capres, Ganjar di Atas 8	8 Januari 2024
Jokowi Minta KPU Ubah Format Debat, Kecewa Paslon Serang Personal	9 Januari 2024
Ganjar Harap Isu Wadas dan Semen Rembang Dibahas di Debat Cawapres	15 Januari 2024
Pasca Debat, Elektabilitas Ganjar-Mahfud Menguat Buntut Prabowo-Gibran	18 Januari 2024
Panelis Debat Final Capres: Jawaban Ganjar soal Budaya Mendekati Sempurna	5 Februari 2024

Sumber: Asumsi.co Kolom Politik

Tabel 2. Objek Penelitian Republika.co.id

Judul Berita	Edisi
Debat Capres, Prabowo Joget Saat Jelaskan Masalah Papua	12 Desember 2023
Prabowo ke Anies: Saya tak Takut tak Punya Jabatan, Mas Anies, <i>Sorry Yee</i>	12 Desember 2023
Prabowo ke Anies: Kalau Presiden Jokowi Diktator, Anda tidak akan Jadi Gubernur	12 Desember 2023
Respons Putusan MK Soal Gibran, Prabowo: Saya <i>Nggak</i> Takut tidak Punya Jabatan, Pak Anies	12 Desember 2023
Prabowo Seka Keringat Saat Ganjar Tanya Kasus-Kasus Pelanggaran HAM	13 Desember 2023
Pakar Gestur UI Analisis Gerak-gerik dan Ucapan Prabowo di Acara Debat	13 Desember 2023
Kesimpulan PDIP dari Debat Perdana Capres: Prabowo Bukan Jokowi	13 Desember 2023
Cak Imin: 'Slepet' adalah Disrupsi, Awal dari Perubahan	22 Desember 2023
Gibran Tampil Meyakinkan di Debat, Tagar GibranMembooming Sempat Kuasai Media Sosial	23 Desember 2023
Video Prabowo Tarik Kerah Bahlil, Ini Klarifikasi Dari TKN	23 Desember 2023
Tampil Baik di Debat, Pandangan Masyarakat ke Gibran Jadi Positif	24 Desember 2023
Kelakar Cak Imin Soal SGIE: 'Sego Goreng Iwak Endog'	25 Desember 2023
Langsung Sentil Prabowo, Anies Sebut Kemenhan Dibobol Hacker Hingga Alutsista Bekas	7 Januari 2024
Skor Kinerja Prabowo, Ganjar Beri Nilai 5, Anies: Saya Kasih 11 dari 100	7 Januari 2024
Prabowo Sindir Anies: Pemimpin Jangan Hanya Omon-Omon	7 Januari 2024
Inilah Pemenang Debat Capres Versi Warganet	9 Januari 2024
TKN: Anies tak Beretika karena Langgar Janji ke Prabowo untuk tak Nyapres	9 Januari 2024
Polling Republika: Prabowo Ungguli Anies dan Ganjar di Debat Ketiga Capres	9 Januari 2024
Gestur 'Cari Jawaban' Gibran-Mahfud Viral di Medsos, Mahfud: Gimmick Aja	22 Januari 2024
Dradjad: Gibran Sejatinya Humble dan Hormati Orang Tua	22 Januari 2024
Prabowo: Beri Makan Bergizi Jadi Proyek Strategis	4 Februari 2024

Ganjar Janjikan Review UU Cipta Kerja Saat Debat Capres Terakhir	4 Februari 2024
Makan Gratis Paling Sering Disebut Prabowo, Ganjar-Anies Soal Bansos	5 Februari 2024
Konsisten Pakai Jas, Anies Beri Kode Siap Dilantik Jadi Presiden RI	5 Februari 2024
Meminta Maaf ke Anies & Ganjar Dinilai Cara Prabowo Tunjukkan Kearifan	6 Februari 2024

Sumber: [Republika.co.id](https://republika.co.id) Kolom Pemilukita

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Empat Elemen *Framing* Pada Asumsi.co

Pada media asumsi.co, elemen *define problems* ditampilkan melalui narasi bahwa debat merupakan momentum penting bagi publik untuk memahami arah masa depan bangsa.

Hal ini tergambar dalam pernyataan dalam Berita 1:

“Debat cawapres kali ini tidak hanya menjadi pertarungan gagasan, tetapi juga sebuah momentum penting untuk lebih memahami pilihan yang ada dalam menentukan arah masa depan negara”

Selain itu, pernyataan dari tokoh partai dalam Berita 2 turut menegaskan bahwa performa debat dianggap sebagai tolok ukur kualitas pemimpin:

“Saya puas sekali dengan apa yang diperdebatkan. Semua pertanyaan dan jawaban Pak Ganjar sangat sempurna sekali ya, tanpa satu pun tertinggal dari makna debat kali ini”

Dalam konteks lain, asumsi.co juga menyatakan bahwa debat menjadi sarana untuk menguji kesiapan, penguasaan data, serta stabilitas emosional para kandidat dalam berita 3.

Pada elemen *diagnose causes*, asumsi.co menyoroti bahwa kepuasan terhadap Ganjar-Mahfud disebabkan oleh kematangan dan penguasaan materi. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“Cawapres Mahfud MD menjawab tantangan-tantangan zaman yang tepat sasaran mengenai isu-isu vital nasional, mulai dari ekonomi hingga lingkungan” (Berita 1).

“Karena Pak Ganjar berbicara berdasarkan data yang dia miliki... menjadi sangatlah sempurna” (Berita 2).

Sebaliknya, Prabowo dikritik karena dianggap tidak mampu mengendalikan emosi dan kurang penguasaan data, sebagaimana ditulis dalam Berita 3:

“Pencitraan dan komunikasi politik... tidak berhasil memoles Prabowo... tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak siap memberikan data.”

Pada elemen *make moral judgment*, asumsi.co membangun penilaian moral positif terhadap pasangan Ganjar-Mahfud. Hal ini terlihat dari kutipan:

“Puas banget debat cawapres ini... rencananya sudah siap direalisasikan” (Berita 1).

“Ganjar selalu berbicara berdasarkan fakta dan data yang ada” (Berita 2).

Selain itu, pengamat memberikan nilai tinggi kepada Ganjar, yaitu 8,5, dalam perbandingan performa capres (Berita 3), yang memperkuat *framing* bahwa pasangan ini dipandang paling layak secara moral dan kompetensi.

Terakhir, pada elemen *treatment recommendation*, asumsi.co menyisipkan ajakan kepada publik—terutama generasi muda—untuk aktif berpartisipasi dan memilih pemimpin yang dianggap mampu membawa perubahan. Ajakan ini terekam dalam pernyataan:

“Buat milenial atau Gen Z, jangan pernah apatis sama politik. Sebenarnya politik itu seru dan suara-suara kalian itu paling penting di pemilihan nanti” (Berita 1).

Terdapat narasi implisit dalam Berita 2 dan 3 yang menekankan bahwa gagasan yang disampaikan oleh pasangan Ganjar-Mahfud dalam debat akan diwujudkan dalam program kerja mereka kelak.

Tabel 3. Analisis Empat Elemen *Framing* pada Berita Debat Pilpres 2024 di Asumsi.co

Elemen	Hasil Analisis Berita Asumsi.co
<i>Define problems</i>	Memusatkan perhatian pada performa para calon presiden dan wakil presiden dalam debat Pilpres 2024. Performa debat kemudian dikaitkan dengan penguatan terhadap pihak Ganjar Pranowo-Mahfud MD setelah debat.
<i>Diagnose causes</i>	Menyoroti bagaimana kematangan dan penguasaan materi menjadi alasan utama di balik kepuasan para pendukung mereka dan peningkatan elektabilitas mereka. Terutama komentar dari pihak Ganjar-Mahfud.
<i>Make moral judgment</i>	Ganjar Pranowo dan Mahfud MD mampu memberikan argumen yang matang dan berbasis data dalam debat, yang menegaskan kelayakannya sebagai pemimpin yang kompeten. Prabowo Subianto dianggap tidak mampu mengelola emosinya dan kurang menguasai materi. Asumsi.co juga menilai cerminan moral terhadap performa debat para kandidat, di mana performa debat yang baik memperkuat Ganjar-Mahfud, sementara performa yang kurang baik menyebabkan penurunan elektabilitas Anies-Cak Imin.
<i>Treatment recommendation</i>	Menekankan pada perlunya keterbukaan, keterlibatan publik, dan peningkatan kualitas debat untuk mendukung proses demokrasi yang lebih baik. Kemudian, secara implisit juga menekankan untuk memilih Ganjar-Mahfud dengan performa debat keduanya.

Merujuk pada tabel 3 diatas, asumsi.co membingkai debat Pilpres 2024 dengan fokus pada aspek performa kandidat dan pengaruhnya terhadap opini publik. Pemberitaan cenderung menekankan penguasaan materi dan kemampuan debat sebagai indikator utama dalam menilai kandidat.

Dalam pemberitaan asumsi.co, kita dapat melihat bagaimana media ini lebih mengutamakan keahlian dan penguasaan materi dalam membingkai debat Pilpres 2024. Dalam elemen *define problems*, asumsi.co secara jelas memfokuskan isu pada performa debat yang langsung berkaitan dengan kemampuan kandidat dalam menguasai materi. Hal

ini menunjukkan bahwa performa kandidat lebih menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas debat.

Selanjutnya, dalam *diagnose causes*, asumsi.co mengidentifikasi kematangan materi sebagai penyebab utama yang meningkatkan elektabilitas Ganjar-Mahfud. Hal ini sejalan dengan *frame* profesionalisme dan kompetensi yang menjadi pilihan media dalam membingkai debat. *make moral judgement* menunjukkan bagaimana media ini memberikan penilaian moral yang jelas, mengkritik Prabowo karena dianggap kurang mampu menguasai materi debat, yang mempertegas *frame* mengenai kompetensi sebagai kualitas yang dominan dalam memilih seorang pemimpin.

Terakhir, *treatment recommendation*, asumsi.co memberikan rekomendasi yang implisit untuk memilih Ganjar-Mahfud berdasarkan performa mereka yang dinilai baik dalam debat, menyarankan pentingnya keterbukaan dan kualitas debat sebagai bagian dari demokrasi yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bagaimana asumsi.co tidak hanya membingkai kandidat, tetapi juga memberikan pesan nilai terkait pentingnya partisipasi publik dalam proses demokrasi.

Hasil Analisis Empat Elemen *Framing* Pada Republika.co.id

Dalam *define Problems*, republika.co.id menggambarkan debat sebagai forum yang sarat konflik dan dinamika personal:

"Debat Pilpres kali ini diwarnai sejumlah kontroversi, mulai dari serangan pribadi hingga perbedaan tajam soal kebijakan luar negeri." (Berita 4)

"Masalah di Papua rumit karena ada persoalan separatisme dan juga campur tangan asing" (Berita 1).

Pada elemen *diagnose causes*, republika.co.id menjelaskan sebab-sebab dari isu debat melalui bahasa emosional dan interpretasi gestur. Misalnya, peristiwa Prabowo menarik kerah jaket Bahlil diklarifikasi sebagai momen spontan (Berita 10). Selain itu, respons emosional Prabowo dalam debat saat ditanya pelanggaran HAM juga digambarkan melalui gestur menyeka keringat (Berita 5). Dalam Berita 11 juga ditunjukkan upaya mengubah persepsi negatif.:

"Masyarakat meremehkan Gibran karena usia, tapi justru Gibran paling memahami secara detail masalah bangsa"

Untuk elemen *make moral judgment*, republika.co.id menampilkan beragam penilaian moral. Dalam Berita 2, Anies mengkritik budaya "orang dalam" sebagai praktik yang tidak etis:

"Fenomena ordal ini menyebarkan... bahkan di puncak pun terjadi"

Di sisi lain, Prabowo mempertahankan narasi bahwa demokrasi masih berjalan, seperti ucapannya:

"Kalau Jokowi diktator, Anda tidak mungkin jadi gubernur" (Berita 3).

Dalam *treatment recommendation*, republika.co.id menyajikan pendekatan solusi yang dikembangkan oleh masing-masing kandidat. Prabowo, misalnya, menawarkan penegakan HAM, penguatan aparat, dan peningkatan ekonomi masyarakat (Berita 1). Ganjar Pranowo fokus pada pembangunan sosial dan infrastruktur teknologi (Berita 4), sementara Anies menawarkan visi kepemimpinan global dan pendekatan etika (Berita 13).

Tabel 3. Analisis Empat Elemen *Framing* pada Berita Debat Pilpres 2024 Republika.co.id

Elemen <i>Framing</i>	Hasil Analisis Berita Republika.co.id
<i>Define problems</i>	Menjabarkan laporan yang cenderung beragam, mencakup aspek konflik politik, gestur fisik, komentar pihak ketiga, analisis kebijakan substantif, dan pengalaman personal kandidat.
<i>Diagnose causes</i>	Masalah yang diidentifikasi cukup beragam. Mulai dari kritik atau serangan terhadap kebijakan, reaksi emosional atau ketidaknyamanan kandidat dalam menghadapi isu sensitif, perspektif tambahan mengenai integritas dan kemampuan kandidat oleh pihak ketiga, kegagalan kebijakan atau masalah sosial, serta persiapan atau pengalaman pribadi kandidat.
<i>Make moral judgment</i>	Menilai Prabowo sebagai pemimpin yang cemas, tegas, arif, dan berbasis pada tindakan nyata, sementara Gibran diposisikan sebagai pemimpin muda yang rendah hati namun tangguh. Di sisi lain, Anies lebih sering dinilai secara kritis terutama dalam hal etika dan perjanjian politik, meskipun ia tetap dipuji dalam beberapa kebijakan substantif, sementara Cak Imin dinilai sebagai pemimpin yang memiliki ide-ide kreatif. Ganjar Pranowo cenderung dinilai secara netral, dengan penilaian moral yang berfokus pada kebijakan sosial yang ia usung, sementara Ma'ruf MD umumnya terkait dengan sikapnya yang tenang dan bijaksana.
<i>Treatment recommendation</i>	Menjabarkan soal Prabowo yang lebih sering menawarkan solusi yang konkret dan bersifat programatik, Ganjar yang menawarkan solusi yang fokus pada kebijakan sosial dan infrastruktur teknologi, serta Anies yang menawarkan solusi kebijakan yang bersifat internasional dan menjunjung etika. Sementara Cak Imin menawarkan solusi yang lebih berbasis nilai dan disruptif.

Tabel 4 menyajikan hasil analisis *framing* berita yang diterbitkan oleh republika.co.id. Media ini memberikan pemberitaan yang lebih beragam, mencakup aspek performa debat, karakter pribadi kandidat, serta komentar pihak ketiga.

Dalam pemberitaannya, *republika.co.id* lebih menyoroti karakter pribadi kandidat selain kinerja debat mereka. *Define problems* di *republika.co.id* menyajikan isu yang lebih kompleks, mencakup konflik politik, gestur fisik, dan komentar pihak ketiga, yang memperlihatkan adanya diversitas dalam membingkai masalah.

Dalam *diagnose causes*, *republika.co.id* menyajikan analisis yang lebih kritis terhadap kebijakan dan reaksi emosional kandidat, yang menunjukkan bagaimana media ini lebih fokus pada aspek etika dan integritas kandidat. Dalam elemen *make moral judgment* *republika.co.id* memberikan penilaian moral yang lebih komprehensif, menilai Prabowo dan Gibran secara positif berdasarkan karakter dan kemampuan mereka, sementara Anies dinilai lebih kritis terkait dengan etika politiknya.

Dalam hal *treatment recommendation*, *republika.co.id* memberikan solusi kebijakan yang lebih beragam, mencakup aspek internasional dan berbasis nilai, yang mencerminkan adanya beragam pendekatan dalam menawarkan solusi politik dari masing-masing kandidat. Meskipun tetap memberikan ruang untuk kritik terhadap beberapa kandidat, *republika.co.id* menunjukkan pendekatan yang lebih seimbang dalam penyajian solusi kebijakan mereka.

Seleksi dan Penonjolan Isu di Asumsi.co

Asumsi.co membahas empat isu utama terkait Debat Pilpres 2024. Isu pertama menyoroti kinerja kandidat dalam debat, dengan fokus pada penampilan dan penguasaan materi. Mahfud MD mendapat pujian dari relawan Ganjar-Mahfud, Steyer dari GSI, yang menyatakan:

“Puas banget debat cawapres ini, menurut saya mereka berdua itu tidak omong kosong belakang doang, tapi emang itu proyek-projek atau rencananya sudah siap direalisasikan.”

Selain itu, Ganjar Pranowo dalam debat Capres ketiga mendapat apresiasi atas penguasaan data terkait isu pertahanan, keamanan, dan geopolitik. Muhammad Mardiano, Plt. Ketua Umum PPP, “mengaku puas” terhadap penampilan Ganjar.

Isu kedua membahas dampak debat terhadap elektabilitas. Setelah debat final Capres, pasangan Ganjar-Mahfud menunjukkan tren positif, meskipun masih tertinggal dari Prabowo-Gibran. Denny JA, Peneliti Senior LSI, mengungkapkan:

“Dilihat dari data yang ada Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka relatif di atas dua pasangan yang lain”

Isu ketiga mengangkat kritik terhadap format debat yang dinilai terlalu banyak serangan pribadi. Presiden Jokowi meminta perubahan format debat agar lebih edukatif. Dalam debat, Anies Baswedan terlibat perdebatan sengit dengan Prabowo Subianto, sementara Ganjar Pranowo berusaha menenangkan suasana.

Isu keempat berfokus pada kontroversi kebijakan masa lalu, khususnya terkait Wadas dan Semen Rembang. Ganjar berharap isu tersebut dibahas dalam debat, dengan mengatakan,

"Sebaiknya dibahas, karena tadi saya ceritakan ke kawan-kawan yang ada di ruangan ini bertanya tentang semen Rembang yang saya selesaikan"

Dalam penekanan aspek, asumsi.co menyoroti berbagai performa kandidat dalam Debat Pilpres 2024. Dalam Berita 1, penonjolan terhadap kepuasan penonton yang hadir di acara nonton bareng (nobar) Posko Pemenangan Ganjar-Mahfud menguatkan narasi bahwa Mahfud MD tampil matang dan layak menjadi pemimpin. Kutipan dari relawan seperti Dwi Yan dan Steyer menyatakan kepuasan terhadap penampilan Mahfud yang dinilai "tepat sasaran" dalam menjawab isu-isu nasional.

Di sisi lain, dalam Berita 7, panelis Paschalis Maria Laksono memuji jawaban Ganjar yang dianggap "nyaris sempurna" dalam membahas kebudayaan, menonjolkan kemampuan Ganjar dalam memahami isu budaya secara mendalam.

Berita 2 menekankan kekuatan Ganjar dalam berbicara berdasarkan data dan fakta, dengan Mardiono, Ketua Umum PPP, menyebut jawaban Ganjar "sempurna" terkait isu pertahanan dan keamanan.

Sementara itu, Berita 3 menyoroti kelemahan emosional Prabowo dan ketidakmampuannya menghadapi debat, sementara Berita 4 mengkritik serangan personal yang dilakukan oleh Anies terhadap Prabowo, dengan penekanan pada perlunya debat yang lebih substantif.

Seleksi dan Penonjolan Isu di Republika.co.id

Republika.co.id mengangkat empat isu besar terkait debat Pilpres 2024. Isu pertama menyoroti gestur dan visual kandidat dalam debat, dengan fokus pada tindakan non-verbal, terutama dari Prabowo Subianto. Gestur Prabowo yang berjoget saat membahas isu Papua dan menyeka keringat saat menanggapi pertanyaan tentang pelanggaran HAM mendapat perhatian, mengindikasikan ketidaknyamanan. Monica Kumalasari, analis dari Universitas

Indonesia, mengomentari ekspresi wajah dan gerakan tubuh Prabowo, yang menunjukkan keterlibatan emosi, seperti "*sorry yee*" yang mengindikasikan kemarahan mendalam.

Isu kedua membahas serangan personal dan sindiran antar kandidat. Anies Baswedan dan Prabowo Subianto saling menyindir secara pribadi, seperti ketika Anies mengkritik keputusan Mahkamah Konstitusi, yang dibalas oleh Prabowo dengan mengatakan,

"Saya tak takut tak punya jabatan, Mas Anies"

Prabowo juga menanggapi sindiran Anies terkait demokrasi, dengan menyebut Anies berlebihan. Selain itu, Prabowo mengkritik Anies yang hanya berjanji tanpa tindakan nyata, menyatakan bahwa kepemimpinan harus melalui contoh dan bukan hanya kata-kata kosong.

Isu ketiga berfokus pada elektabilitas dan pengaruh debat terhadap pandangan publik. Polling republika menunjukkan Prabowo mendapat persentase tertinggi dalam preferensi publik setelah debat ketiga. Selain itu, riset Indonesia Indicator (i2) menunjukkan bahwa Anies Baswedan dianggap pemenang debat di media sosial. Tagar #GibranMemembooming juga mencerminkan perubahan persepsi positif terhadap Gibran Rakabuming Raka setelah debat.

Isu keempat membahas program kerja dan kebijakan yang diajukan oleh kandidat. Prabowo menekankan program pemberian makanan bergizi untuk mengatasi kemiskinan dan *stunting*. Ganjar Pranowo berjanji untuk meninjau kembali UU Cipta Kerja, sementara Anies Baswedan menyoroti isu bantuan sosial (bansos), dengan Prabowo juga sering menyebut program makan gratis dalam debat.

Dalam penekanan aspek, republika.co.id menyoroti berbagai aspek yang membentuk persepsi publik terhadap kandidat. Isu pertama terkait dengan personalitas kandidat, khususnya gestur dan tindakan non-verbal yang mencerminkan tekanan emosional, seperti yang terlihat dalam Berita 5, melaporkan Prabowo menyeka keringatnya saat menghadapi pertanyaan sulit tentang pelanggaran HAM, memberikan kesan bahwa ia mengalami tekanan emosional. Selain itu, dalam Berita 3, frasa "*sorry yee*" yang diucapkan Prabowo menonjolkan kesan santai dan percaya diri meskipun mendapat serangan verbal.

Aspek kedua membahas integritas kandidat. Dalam Berita 17, Anies dianggap melanggar janji politiknya kepada Prabowo. Sementara dalam Berita 3, Prabowo menegaskan dirinya tidak takut kehilangan jabatan. Klarifikasi terkait integritas juga muncul dalam Berita 10, TKN menjelaskan bahwa tindakan Prabowo menarik kerah jaket Bahlil bukanlah penghinaan, melainkan interaksi spontan untuk mengajak diskusi.

Aspek ketiga adalah popularitas dan persepsi publik, dengan beberapa berita yang menyoroti perubahan persepsi terhadap kandidat. Dalam Berita 9, Gibran mendapat respons positif, dengan perubahan pandangan publik yang lebih mendukungnya setelah debat. Berita 18 melaporkan bahwa Prabowo unggul dalam perolehan suara media sosial setelah debat, sementara dalam berita 16, Anies dinilai sebagai pemenang karena dianggap menguasai panggung debat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini menemukan bahwa *asumsi.co* dan *republika.co.id* membingkai debat Pilpres 2024 dengan cara yang berbeda dan berpola yang terkait erat dengan afiliasi politik mereka. Pasangan Ganjar Pranowo–Mahfud MD selalu digambarkan dengan baik oleh *Asumisi.co*, yang menekankan kemampuan mereka dalam debat, penguasaan data, dan retorika rasional. Sementara *republika.co.id* lebih menekankan karakter dan tindakan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, sambil mempertajam kritik mereka terhadap Anies Baswedan, terutama yang berhubungan dengan etika politik. Selain itu, kedua media cenderung mengangkat masalah tertentu sambil meredam masalah lain, memilih dan menonjolkan berita yang menguntungkan pasangan yang mereka dukung. Hasilnya menunjukkan bahwa proses *framing* di kedua media tidak netral; sebaliknya, cenderung diarahkan untuk menciptakan citra kandidat secara strategis, dengan fokus yang cenderung menguatkan narasi politik internal masing-masing pihak.

Penelitian ini menemukan, dengan menggunakan analisis *framing* yang dibuat oleh Robert N. Entman (1993), bahwa kedua media menggunakan pilihan topik dan penekanan pada elemen tertentu untuk membuat narasi politik yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan politik pemiliknya. *Republika.co.id* menggambarkan Prabowo-Gibran sebagai pemimpin yang berpengalaman dan karismatik, sedangkan *asumsi.co* menggambarkan Ganjar-Mahfud sebagai pasangan yang rasional dan teknokratis. *Framing* tidak netral dalam situasi ini; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat hegemoni yang memperhalus dominasi pandangan dan kepentingan politik pemilik media.

Stuart Hall (1980) mengatakan bahwa media adalah tempat di mana makna dibuat dan diulang dalam hubungan kekuasaan. Hall menekankan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media, tetapi mereka juga melakukan proses interpretasi yang dia

sebut *decoding*. Namun, *framing* yang sering digunakan oleh *asumsi.co* dan *republika.co.id* menciptakan dominasi satu arah dalam penyampaian makna pada konteks pemilihan presiden 2024. Dalam situasi di mana aktor politik yang bersaing mendominasi media yang tersedia, kemungkinan audiens untuk melakukan *decoding* kritis menjadi terbatas. Di sini terjadi ruang interpretasi semakin terbatas karena narasi tunggal menjadi dominan.

Selain itu, hasil studi ini sejalan dengan analisis yang dibuat oleh Philo dan Berry (2011) yang menunjukkan bahwa pemaparan bias dalam media yang dominan selain secara aktif menghalangi cerita yang berbeda. Dalam hal pemilihan presiden 2024, kampanye yang mendukung Ganjar di *asumsi.co* dan Prabowo di *republika.co.id* bukan hanya mendukung citra kandidat tertentu, tetapi juga mengaburkan agenda atau masalah penting yang dapat mendorong pembicaraan publik yang lebih kritis dan rasional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya citra kandidat yang dipengaruhi oleh pemberitaan debat pemilihan presiden yang dilakukan oleh media yang memiliki afiliasi politik kuat, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan ideologis dalam demokrasi. *Framing* adalah alat ideologi yang mengontrol akses masyarakat terhadap makna politik yang lebih luas daripada sekadar teknik jurnalistik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mempelajari dinamika ideologis dalam pemberitaan politik, terutama di media yang pemiliknya memiliki afiliasi politik tertentu. Ini dilakukan untuk melacak konsistensi *framing* dalam jangka waktu yang lebih lama, tidak hanya selama debat Pilpres tetapi juga selama kampanye dan pasca-pemilu. Penelitian lebih lanjut dapat menggali dampak jangka panjang dari bias media terhadap persepsi pemilih dan bagaimana ini memengaruhi keputusan politik dalam pemilu. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat fokus pada pengaruh *framing* media terhadap polarisasi politik dan keputusan pemilih dalam jangka panjang. Terakhir, melakukan penelitian komparatif antara media arus utama dan media alternatif juga dapat membantu kita memahami lebih baik tentang berbagai narasi politik yang beredar serta kemungkinan menentang *framing* hegemonik.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, A., Putra, R. P., & Uljanatunnisa, U. (2021). Unsur Keberpihakan Pada Pemberitaan Media Online Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kampanye pada Kumparan.Com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 48–62.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. London: Penguin Books.
- Cushion, S., & Thomas, R. (2018). *Reporting Elections: Rethinking the Logic of Campaign Coverage*. Medford: Polity Press.
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hamad, I. (2004) *Konstruksi realitas media massa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. London: Hutchinson.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaid, L. L. (2015). *Handbook Penelitian Komunikasi Politik*. Bandung: Nusa Media.
- Masduki, dkk. (2023). *Kepemilikan dan Afiliasi Politik Media di Indonesia*. Sleman: PR2Media
- McCoy, M. (2019). *Scandal and Democracy: Media Politics in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- McNair, B. (2017). *An Introduction to Political Communication* (6th Edition). London: Routledge.
- Pawito. (2015). *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Philo, G., & Berry, M. (2011). *More Bad News from Israel*. London: Pluto Press.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strömbäck, J., & Esser, F. (2014). Introduction: Making sense of the mediatization of politics. *Journalism Studies*, 15(3), 243–255.
- Tapsell, R. (2015). Indonesia's Media Oligarchy and the "Jokowi Phenomenon." *Indonesia*, 99, 29–50.
- Viranti, A. S., Firmansyah, D., & Devi, A. A. K. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Debat Calon Presiden Pemilu 2024 Pada Media Online Detik. Com Dan Liputan6. Com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5), 1-8.
- Zulfikar, M. Z., & Faizin, B. (2024). Analisis Framing Debat Capres dan Cawapres pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(3), 331-352.